

KEBEBASAN BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR

(Studi Analisis Terhadap Qs. Al-Baqarah: 265)

Novia Permata Sari

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Sumatera Barat, Indonesia

novia.permata@uinib.ac.id

Irwan Saputra

Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Sumatera Barat, Indonesia

irwansyaputra376@gmail.com

Abstract:

Phenomena that appear among Muslims are increasingly complex, both internally and externally. Among them appear extreme attitudes in understanding Islamic teachings, both strict and loose extremes. One of the advantages of Islam is its moderate teachings. Moderation is needed to respond to contemporary problems, because the problems that arise today are different from those that emerged at the time of the Prophet Muhammad. Moderation is an Islamic teaching that requires people to be fair, balanced and beneficial in life. Religious moderation is actually the key to achieving tolerance and harmony, in order to maintain civilization and create peace. Freedom in religion is a form of embodiment of Moderation and Religious Tolerance.

Keywords: *Freedom, Religion, Interpretation of Al-Azhar, Qs. Al-Baqarah: 265*

Abstrak

Fenomena yang muncul dikalangan umat Islam semakin kompleks, baik internal maupun eksternal. Diantaranya muncul sikap ekstrim dalam memahami ajaran Islam, ekstrim yang ketat maupun longgar. Salah satu keunggulan Islam adalah ajarannya yang moderat. Moderasi sangat dibutuhkan untuk merespon persoalan kontemporer, karena persoalan yang muncul saat ini berbeda dengan yang muncul pada zaman Rasulullah Saw. Moderasi merupakan ajaran Islam yang mengharuskan umat bersikap adil, seimbang serta bermaslahat dalam kehidupan. Moderasi beragama sesungguhnya adalah kunci tercapainya toleransi dan kerukunan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Kebebasan dalam beragama merupakan salah satu bentuk perwujudan dari Moderasi dan Toleransi beragama.

Kata Kunci: *Kebebasan, Agama, Tafsir Al-Azhar, Qs. Al-Baqarah: 265*

A. Pendahuluan

Datangnya Agama Islam sebagai penyempurna bagi agama Yahudi dan Nasrani. Dikatakan demikian, Islam membawa pengajaran yang memiliki isi dan maksud yang sama dengan agama sebelumnya, dikarenakan ajaran agama Islam berlaku sepanjang zaman sesuai dengan kondisi kehidupan umat manusia. Pujian tentang Islam agama yang baik sepanjang zaman tidak hanya terucap oleh kalangan muslim sebagai *insider* namun juga keluar dari kalangan *outsider*.

Pendapat Maimun dan Mohammad Kosim yang dikutipnya dalam buku George Bernard Shaw, seorang penyair Inggris, pernah menulis dalam salah satu bukunya, *The Genuine Islam*, bahwa Islam adalah agama yang dapat mengatasi masalah manusia, Islam adalah agama yang selalu dan selalu cocok. Pada saat yang sama, kata Shaw, keagungan Islam tidak lepas dari pembawa perjanjian, Nabi Muhammad, yang memberikan contoh paling inspiratif bagi umat manusia. Namun, memuji agama Islam tidak berarti bahwa pujian yang sama ditujukan kepada pemeluknya. Kepada pemeluk Islam (Muslim), Shaw justru mengkritik umat Islam sebagai umat yang ". Nilai-nilai ajaran Islam yang berkaitan dengan toleransi, kemanusiaan, gotong royong, suku, agama, ras, kerjasama antar kelompok; Dan saling tolong-menolong di kala bencana tanpa memandang warna kulit merupakan ajaran Islam yang mulia yang sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan oleh umat Islam saat ini.¹

Indonesia adalah negara yang majemuk sehingga menimbulkan banyak fenomena dan konflik. Di antara topik yang sering muncul adalah masalah agama. Berbicara agama adalah bagian yang sangat sensitif karna menyangkut kepercayaan. Jika seseorang sudah percaya pada satu ajaran, maka sangat sulit untuk menerima ajaran lain, bahkan untuk memahami dan menilai agama lain secara objektif pun tidak mudah. Hal ini bisa dimaklumi karena masa depan bangsa kita sedikit banyak tergantung pada seberapa harmonis hubungan antar umat beragama.²

Lebih menakutkan lagi jika dikotomi antara kelompok mayoritas dan minoritas di atas dilembagakan sehingga kelompok minoritas tidak lagi memegang kekuasaan. Pelembagaan diskriminasi di berbagai bidang seperti ketenagakerjaan, pendidikan, pelayanan publik, dan hubungan sosial lainnya juga tercermin dalam semangat para Founding Fathers Indonesia, yang diwujudkan dalam semboyan "United in Diversity". Para founding fathers negara ini sangat menyadari bahwa tanpa kesadaran akan keberagaman dan agama, tidak mungkin tercapai kebahagiaan dan kemakmuran bangsa Indonesia.

Multikulturalisme menyelamatkan masyarakat dari konflik dan kontroversi antar bangsa. Kelompok mayoritas memberi kelompok minoritas ruang yang sama dan membangun hubungan yang setara. Kelompok mayoritas tidak perlu merasa superior, dan kelompok minoritas tidak perlu merasa inferior. Multikulturalisme membahas kebutuhan dasar kelompok minoritas untuk mengembangkan identitas budaya dan harga diri mereka. Padahal, Indonesia saat ini sedang menghadapi masalah intoleransi dan radikalisme. Dalam beberapa tahun terakhir saja, telah terjadi beberapa tragedi kemanusiaan yang memilukan dan mengganggu. Serangkaian kerusuhan dan konflik sosial (kerusuhan), yang dianggap bersifat agama dan rasial, silih berganti terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Perusakan tempat ibadah, penyerangan dan pembunuhan penganut agama tertentu, serangan teroris dan bom

¹ Maimun dan Muhammad Kosim. *Moderasi Islam di Indonesia* (Yogyakarta : LKiS, 2019)h, 1-2)

² Abd. Rohim Ghazali dalam M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h.133.

bunuh diri, ujaran kebencian mudah diamati dan terjadi di sekitar kita. Padahal, pluralisme, keragaman dan heterogenitas merupakan kondisi yang ada di Nusantara sebelum wilayah tersebut berbentuk negara-bangsa seperti sekarang ini, yang mendasari permasalahan tersebut. Di sisi lain, toleransi dan keharmonisan dengan perbedaan yang menjadi hakekat bangsa Indonesia tampaknya semakin memudar seiring dengan perubahan zaman. Dalam hal ini, agama mayoritas Indonesia, Muslim, harus bertanggung jawab. Dengan kata lain, umat Islam harus berperan aktif dalam menjaga kebhinekaan dan kerukunan di Indonesia.³

Muhammad Aziz Hakim dan lain-lain menulis dalam bukunya Moderasi, Deradikalisasi, De-Ideologi Islam, Kontribusi untuk Republik Indonesia. Menurut Menag, dalam sambutannya pada acara FGD peran PTKIN dalam memperkokoh kebhinekaan (24 Januari 2017), beliau menyampaikan tentang pendidikan Islam bahwa perguruan tinggi memproduksi buku (literatur). Termasuk di dalamnya konsep moderasi Islam untuk melawan ajaran Islam. Pemahaman mendasar dengan cara yang beradab, beradab, akademik, dan bernilai intelektual. Muhammad Aziz Hakim menyetujui konsep tersebut. Bukan karena kesalahan Nahdliyin, Islam moderat menjadi tempat pertemuan kelompok paling kanan dan paling kiri. Muhammad Aziz Hakim berpendapat bahwa hal ini dapat dijadikan sebagai solusi atas berbagai gesekan horizontal yang disebabkan oleh perbedaan agama tradisional. Dalam ajaran Ahlulsunah wal Jamaah (Aswaja), salah satu postur yang diajarkan adalah at-tawassuth, postur perantara di mana seseorang mempertahankan postur moderat tanpa condong ke kiri atau ke kanan. Hal ini disebutkan dalam firman Allah Swt :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعُ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ

Artinya: *Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia. (Qs.Al-Baqarah: 143)*

At-Tawazun atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil 'aqli (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil naqli (bersumber dari al-Qur'an dan Hadis). Firman Allah Swt:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : *Sesungguhnya kami Telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan Telah kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya*

³ Muhammad Aziz Hakim, dkk. *Moderasi Islam, Deradikalisasi, Deideologisasi dan Kontribusi untuk NKRI* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017),h. 3-4

dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Qs.al-Hadid: 25)

Al-i'tidal atau tegak lurus. Dalam al-Qur'an Allah Swt berfirman:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya : *Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) Karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. berlaku adillah, Karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (Qs.al-Maidah : 8)

Selain ketiga ajaran di atas, ada juga Tasamuh atau Toleransi. Kita diajarkan untuk menghargai perbedaan prinsip, keyakinan, dan keyakinan orang lain. Muhammad Aziz Hakim, dari buku Abdurrahman Wahid, Gusdur mengatakan bahwa toleransi sesuai dengan prinsip pluralisme dan bahwa Al-Qur'an sendiri menekankan pluralisme sehingga perlu dikembangkan terhadap perbedaan agama dan keyakinan. Ada kutipan yang menjadi dasar sikap toleran diantara orang-orang.⁴

Sekarang tentang moderasi. Moderasi berasal dari kata dasar *Wasatha Yasutu Satotan* dan bisa berarti banyak hal: tengah, antara ekstrim, adil, sedang, mudah, sedang. Kata Wasat juga berarti melindungi diri dari Iffas dan Tafris. Makna Wasatiya dalam kaitannya dengan nilai-nilai Islam dibangun di atas pemikiran yang lurus dan moderat serta tidak dilebih-lebihkan pada persoalan tertentu. Ungkapan 'ummatan wasatha' dalam Surat al-Baqarah: 143 berarti orang-orang pilihan yang saleh. Dengan kata lain, umat Islam adalah orang-orang yang sempurna dalam beragama, yang paling baik akhlaknya, terutama dalam tingkah lakunya, yang sempurna dan bertakwa. Saya adalah saksi bagi semua orang. di ujung dunia. Ummatan Wasathan adalah orang-orang terpilih yang perlu berbicara tentang keadilan, yang terbaik dan kemudian moderasi. Sedang berasal dari akar kata *Wasatha Yasutu Satotan* dan dapat berarti banyak hal: tengah, antara ujung, adil, sedang, mudah atau sedang. Kata Wasat juga berarti melindungi diri dari Iffas dan Tafris. Berdiri (hanif). Untuk itu, umat Islam dengan sifat Wasatiya tidak menyukai ekstrimitas, baik kanan maupun kiri, serta tidak mengabaikan materialisme dan meninggalkan spiritisme, atau kehidupan ruhani dan meninggalkan jasmani. Esensi Wasatiya Islam tidak hanya mengutamakan kepentingan pribadi, tetapi juga melupakan kepentingan masyarakat.⁵

Makna Wasatiya dalam kaitannya dengan nilai-nilai Islam dibangun di atas pemikiran yang lurus dan moderat serta tidak dilebih-lebihkan pada persoalan tertentu. Ungkapan 'ummatan wasatha' dalam Surat al-Baqarah: 143 berarti orang-orang pilihan yang saleh. Dengan kata lain, umat Islam adalah orang-orang yang sempurna dalam beragama, yang paling baik akhlaknya, terutama dalam tingkah lakunya, yang sempurna dan bertakwa. Saya adalah saksi bagi semua orang. di ujung dunia. Ummatan Wasathan adalah umat pilihan yang berwawasan keadilan, keagungan dan kebenaran (hanif). Untuk itu, umat Islam dengan sifat Wasatiya tidak menyukai ekstrimitas, baik kanan maupun kiri, serta tidak mengabaikan materialisme dan meninggalkan spiritisme, atau kehidupan ruhani dan meninggalkan jasmani. Hal tersebut merupakan esensi Islam Wasatiya ketimbang mengutamakan kepentingan individu dan mengabaikan kepentingan masyarakat.⁶

⁴ Muhammad Aziz Hakim, dkk. *Moderasi Islam, Deradikalasi, Deideologisasi dan Kontribusi untuk NKRI* (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2017), h. v

⁵ Ibid, 21

⁶ Ibid 22

Secara etimologis, moderasi dalam Islam cenderung menghindari ekstrem dan keterbukaan serta mencari kompromi. Oleh karena itu, moderasi Islam didefinisikan sebagai pandangan atau sikap yang selalu berusaha berdiri di antara dua sikap yang bertentangan dan berlebihan, tanpa salah satu dari kedua sikap itu mendominasi pengaruh seseorang. Dengan kata lain, muslim moderat adalah muslim yang memiliki segala nilai dan sisi yang saling bertentangan, bahkan ada yang terpinggirkan.⁷ Esti Zaduqist dan Amat Zuhri mengutip Muhammad Hashim Kamali. Sedang dalam bahasa Arab adalah Wasatiyyah dan memiliki beberapa sinonim antara lain Tawassuf, i'tidal, Tawazun dan Iqtishad. Sedang karenanya dapat diartikan sebagai postur yang memegang posisi tengah dari kedua anggota badan. Kebalikan dari wasatiyyah adalah ta'tarruf, yang berarti menunjukkan kecenderungan ekstremisme, 'radikalisme' dan prasangka yang dikenal sebagai 'berlebihan'. Makna lain dari Wasatiyyah adalah 'pilihan terbaik', seperti dalam hadits Nabi, dan 'yang terbaik adalah di tengah' Wasatiyyah juga berarti kekuatan, seperti peningkatan matahari siang. Dei Wasat mungkin juga menyerupai masa muda, perantara antara kelemahan masa kanak-kanak dan usia tua.

Moderasi dalam kerangka pemikiran Islam dimaksudkan untuk menjamin perlindungan nilai-nilai kemanusiaan semaksimal mungkin. Dengan kata lain, peradaban manusia tertinggi dimiliki oleh semua golongan tanpa memandang agama, ras atau suku. Semua umat beragama diperintahkan untuk hidup berdampingan dan menghindari segala bentuk ujaran kebencian dan permusuhan, karena nilai-nilai kemanusiaan harus dijaga dan dijunjung tinggi oleh semua.⁸ Moderasi dan toleransi beragama adalah sifat dan praktik yang diperlukan dalam masyarakat majemuk Indonesia. Di mana ada keragaman, ada hubungan sekunder yang melengkapi keduanya. Keragaman ini positif bagi pertumbuhan masyarakat. Karena semua masyarakat harus memiliki pemahaman yang sama yaitu saling menghargai dan menerima perbedaan dengan penuh tanggung jawab.⁹ Hubungan antara kelompok agama dan kelompok yang berbeda agama tidak selalu harmonis dan bersahabat.

Hubungan ini dapat ditandai dengan konflik, persaingan, dan permusuhan. Konflik ini seringkali disebabkan oleh faktor sosial dan politik yang saling bertentangan yang tidak dapat dipisahkan dari faktor agama. Oleh karena itu, komponen agama tidak boleh diabaikan dalam memajukan dan menjaga hubungan baik antar umat beragama.¹⁰

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi, mengevaluasi dan meneliti buku-buku yang menjadi sumber penelitian ini. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis yang memaparkan makna kebebasan beragama dari sudut pandang al-Qur'an dan menganalisis pendapat al-Qur'an tentang kebebasan beragama dari sudut pandang Tafsir Al-Azhar dalam surat al-Baqarah : 265. Untuk menyimpulkan, penulis menggunakan dua cara, induktif dan deduktif.

C. Hasil Dan Pembahasan

a. Pendapat Ulama Seputar Kebebasan Beragama

Kebebasan beragama dalam bahasa berasal dari dua kata: kebebasan dan agama. Kebebasan berarti mandiri, tidak terkekang, tidak dipaksakan, mampu melakukan apa

⁷ Esti Zaduqist dan Amat Zuhri, *Rekonsiliasi dan Toleransi Muslim-Non Muslim dalam Bingkai Moderasi Islam*. (Yogyakarta : Matagraf Yogyakarta, 2019),h.15

⁸ Ibid. 41

⁹ Muhammad Subhi, *Promosi Toleransi dan Moderasi Beragama* (Jakarta : Pustaka Masyarakat Setara, 2019), h.1

¹⁰ Moch. Anwar, *Persoalan Umat dalam Pandangan Ulama*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1994),h.274

yang Anda inginkan. Kebebasan adalah kemampuan atau hak untuk bertindak, berpikir dan berbuat semaunya. Kebebasan dalam bahasa Arab adalah al-huriyah dan isharafahm berarti kekuasaan.¹¹ Kebebasan, oleh karena itu, mandiri dan bebas, tanpa hambatan untuk mengungkapkan segala sesuatu sesuai dengan kehendak hati.

Sedangkan bahasa religi berasal dari bahasa Sanskerta "a" yang berarti "tidak" dan "gama" yang berarti kekacauan. Oleh karena itu, agama tidak berarti kekacauan atau ketertiban. Oleh karena itu, agama adalah aturan yang mengatur kehidupan masyarakat agar tidak menjadi tertib atau kacau. Agama sekarang disebut agama Inggris. Dalam bahasa Belanda, secara religius berasal dari kata latin relege yang berarti mengikat, mengatur atau mengikat. Agama atau religiositas karenanya dapat diartikan sebagai aturan hidup yang mempersatukan manusia dan menghubungkannya dengan Tuhan. Oleh karena itu, kebebasan beragama dapat diartikan sebagai sikap terikat atau tidak bergantung pada agama atau kepercayaan yang diinginkan. Alternatifnya, kebebasan beragama dipahami sebagai prinsip bahwa setiap individu bebas memilih dan meyakini agamanya masing-masing dan menjalankan sepenuhnya ajaran agama yang dianutnya menghubungkan manusia dan Tuhan.

Kebebasan beragama menerima jaminan yang jelas dan tegas dari Islam. Dari sudut pandang Islam, itu adalah "La Ikraha fi al-din" (tidak ada yang memaksa Anda untuk masuk Islam). Islam dengan tegas melarang afiliasi wajib dengan agama tertentu. Agama, sebagai sumber kebaikan, harus bersifat mutlak, bersumber dari wahyu ilahi, dan harus menunjukkan tanda-tanda yang mengantarkan orang beriman kepada kebaikan. Di antara tanda-tanda ini, keniscayaan tidak diperbolehkan dalam agama. Dengan kata lain, tidak dapat diterima untuk memaksa orang lain mengikuti pemahaman Anda atau memaksa orang lain untuk mengikuti agama Anda. Qs Al-Baqarah 256 memungkinkan kita untuk mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang digariskan oleh Allah SWT dan Rasulullah SAW. Pemaksaan tidak diperbolehkan. Karena perbedaan antara kebaikan dan tirani sudah jelas. Memaksakan kehendak Anda bukanlah hak asasi manusia.¹²

Ada dua pendapat ulama mengenai kebebasan beragama :

1. Ibnu Assur mengatakan bahwa ayat ikrah fi al-din ini diturunkan setelah penaklukan Mekkah, ketika orang-orang Arab memeluk Islam secara massal dan simbol-simbol kemusyrikan disingkirkan dari Ka'bah. Setelah semua ini terjadi, Allah menghentikan perang berdasarkan agama. Dengan kata lain, ayat *la ikrah fi al-din* menghapuskan ayat-ayat Al-Qur'an tentang perang. Oleh karena itu, masuk Islam harus berdasarkan pilihan bebas tanpa paksaan.¹³
2. Muhammad Abd al-Mun'im al-Jamâl mengatakan bahwa ikrah fi al-din la ikrah fi dukhul al-Islam wa layqhar al-nas alai tinaqih berarti (tidak ada paksaan untuk masuk Islam dan orang tidak boleh dipaksa untuk menerima islami).¹⁴

b. Analisis Hamka Terhadap Qs. Al-Baqarah : 256

Kebebasan beragama adalah yang paling menarik untuk dibahas karena merupakan topik yang menimbulkan banyak kontroversi¹⁵ Bagaimana Alquran sendiri berhubungan dengan kebebasan beragama? Dalam Qs. Al-Baqarah : 256 disebutkan :

¹¹ Lukmanul Hakim, Kebebasan Beragama dalam Perspektif Islam

¹² Zuhairi Misrawi, Al-Qur'an Kitab Toleransi, (Jakarta: Pustaka Oais, 2010), h. 224.

¹³ Muhammad Ibn Âshûr, *al-Tâhir al-Tahrîr wa al-Tanwîr*, (Tunis: Dâr Suhnun li al- Nashr wa al-Tawzî) Vol. 3, Vol. 5, h. 25-26.

¹⁴ Muhammad Abd al-Mun'im Al-Jamâl, *al-Tafsîr al-Farîd i al-Qur'ân al-Majîd*. (Kairo: Majma" al-Buhûth al-Islâmîyah, 1970), h. 256

¹⁵ Anis Malik Thoah, *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis* (Jakarta : Gema Insani 2005), h. 263

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya : Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Qs. Al-Baqarah : 256)

Ayat ini dipahami secara berbeda oleh Mufasssir, terutama dalam kaitannya dengan redaksional ayat *la ikraha fiddin*. Pendapat Ibnu Kasir tentang ayat ini menyatakan bahwa tidak dapat diterima memaksa seseorang untuk menerima Islam karena indikasi dan bukti kebesaran Allah Swt sangat jelas dan tidak ada alasan untuk memaksa orang. Siapapun yang memasukinya, dan siapa saja yang dituntun Allah untuk masuk Islam, hati mereka akan tenteram berdasarkan informasi dan bukti. Allah membutakan akalinya dan menyembunyikan pendengaran dan penglihatannya tidak akan mendapatkan apa-apa dari masuk Islam secara paksa.¹⁶

Fawaizul Umam menyebutkan dalam bukunya bahwa dalam ajaran Islam sendiri menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh dipaksa untuk menerima suatu agama karena tidak dilarang untuk mengamalkan ajaran agamanya. Ini adalah bukti bahwa kebebasan beragama dijamin dalam Islam ketika kebebasan dideklarasikan. Sebagai bangsa yang majemuk, dinamika keagamaan sudah sering kita saksikan, termasuk saat konflik MUI tahun 1981 saat Buya Hamka menjadi presiden. Menurut MUI, fatwa Natal itu merujuk pada larangan umat Islam mengikuti perayaan Natal. Salah satu sebab munculnya fatwa ini adalah karena terjadi pada tahun 1968. Tahun itu, Idul Fitri jatuh tepat sebelum Natal. Untuk itu, beberapa instansi pemerintah telah mempertahankan apa yang disebut *halal bi halal*.¹⁷

Buya Hamka adalah tokoh yang lahir di lingkungan multidimensi Indonesia. Ia tumbuh sebagai orang yang disiplin dan, selain kegiatan penelitiannya, juga seorang penulis dan meninggalkan banyak karya di bidang agama, sastra, budaya, dan tasawuf.¹⁸

Karyanya yang paling fenomenal adalah Tafsir al-Quran yang ditulisnya di dalam penjara dengan judul Tafsir al-Azhar. Tafsir ini selama ini ditulis oleh para sarjana Melayu dengan gaya bahasa yang khas dan mudah dicerna.¹⁹ Berbeda dengan perdebatan tentang pengucapan fatwa Natal, pandangan Hamkah tentang isu kebebasan beragama cenderung lebih luas dalam menafsirkan Al-Quran. Ali Imran ayat 19 tentang makna Islam. Kata *al-Din*, sering diartikan sebagai agama, berarti kepatuhan, sedangkan kata Islam berarti "keberuntungan, pengabdian, dan kedamaian".²⁰

Menyimpulkan dari penguraian diatas, ada beberapa hal yang menarik, khususnya mengenai pemahaman Buya Hamka tentang kebebasan beragama yang terkandung dalam Q. Al-Baqarah: 256. Penulis mengadopsi tafsir Buyah Hamkah dari kitab Tafsir Al-Azhar. Dijelaskan bahwa pada ayat sebelumnya Qs. Al-Baqarah : 255 (Ayat Kursi) yang memiliki keterkaitan. Ayat 255 menjelaskan hakikat ajaran Islam tentang tauhid. Monoteisme yang digambarkan dalam ayat ini mengandung makna ketuhanan yang sempurna selaras dengan kodrat manusia. Hal ini karena ketika hati seseorang lurus dan saleh dan tidak dipengaruhi oleh Taqlid atas nama nenek moyang atau paksaan dari para pemuka agama, maka secara otomatis orang tersebut akan memperoleh pengetahuan tentang ayat Al-Qur'an. Dalam ayat

¹⁶ Ibnu Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-Azim, Jilid I (Bairut : Dar al-Fikr, 1984). H. 129

¹⁷ Ibid 181-182

¹⁸ Salman Iskandar, 55 Tokoh Muslim Paling Berpengaruh, (Solo : Tinta Medina 2011)h. 253

¹⁹ Hamka, *Dari Hati Ke Hati*, (Jakarta : Gema Insani 2016)h.259

²⁰ Hamka, Tafsir Al-Azhar , Juz II (Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), h. 732

256 dikatakan bahwa jalan yang lurus, jalan yang bijaksana, kecuali jalan yang lurus. miring Jadi tidak perlu lagi memaksa. Selama seseorang ingin menghilangkan pengaruh Tagut dan tetap percaya kepada Allah, seseorang menerima kebenaran tanpa paksaan. Asbabu Nuzul Qs. Al Baqarah : 256 . Abu Daud dan An-Nasa'i dan Ibnul Mundzir dan Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim dan Ibnu Hibban dan beberapa riwayat lainnya mengatakan bahwa sebelum mereka menerima Islam orang-orang Madinah merasa kehidupan orang-orang Yahudi lebih baik seperti hidupnya. , karena mereka adalah Jahiliyah. Oleh karena itu ada di antara mereka yang menyekolahkan anaknya kepada orang Yahudi, dan ketika anak itu besar, mereka menjadi orang Yahudi. Kemudian penduduk Madinah masuk Islam, menyambut Nabi dan menjadi Ansar. Setelah Nabi hijrah ke Madinah, pengaturan bertetangga yang baik dibuat dengan suku-suku Yahudi yang tinggal di Madinah, tetapi bulan demi bulan dan tahun demi tahun. perjanjian itu ditolak dan akhirnya pengusiran Bani Nadir, yang dua kali tertangkap berusaha membunuh Nabi. Rupanya, Bani Nadhir memiliki seorang putra Ansar yang dibesarkan sebagai orang Yahudi. Ayah anak itu meminta Nabi untuk mengubah anak itu masuk Islam dengan paksa jika perlu. Dan kemudian turunlah Qs. Al Baqarah: 256 dari mereka. "Tidak ada kewajiban agama", jika anak sudah Yahudi, tidak bisa dipaksa masuk Islam. Menurut Ibnu Abbas, Nabi hanya memanggil anak itu dan menyuruhnya memilih. Ayat ini benar-benar menjadi tantangan bagi manusia, karena Islam itu benar, manusia tidak dipaksa untuk menerimanya, tetapi diajak berpikir.²¹

D. Kesimpulan

Moderasi dan Toleransi beragama adalah sifat dan praktik yang diperlukan dalam masyarakat majemuk Indonesia. Di mana ada keragaman, ada hubungan sekunder yang melengkapi keduanya. Keragaman ini positif bagi pertumbuhan masyarakat. Karena semua masyarakat harus memiliki pemahaman yang sama yaitu saling menghargai dan menerima perbedaan dengan penuh tanggung jawab. Kebebasan beragama adalah bentuk moderasi dan toleransi beragama, dan dalam agama Islam, kebebasan beragama diwakili oleh Qs. Al-Baqarah ayat 256 menyatakan bahwa Islam melarang pemeluknya untuk memaksa orang lain (non-Muslim) untuk mengadopsi agama mereka, dan setiap individu yang masuk Islam akan bebas dari dirinya diperbolehkan untuk tanda-tanda kebesaran Allah dipelajari.

Daftar Pustaka:

- Abd al-Mun'im Al-Jamal, Muhammad. 1970. *al-Tafsîr al-Farîd i al-Qur`ân al-Majîd*. Kairo: Majma` al-Buhûth al-Islamiyah.
- Anwar. Moch. 1994 *Persoalan Umat dalam Pandangan Ulama*, Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Ashur, Muhammad Ibn. *al-Tâhir al-Tahrîr wa al-Tanwîr*. Tunis: Dar Suhnun li al- Nashr wa al-Tawzi). Jurnal Vol. 3, Vol. 5.
- Hakim, Muhammad Aziz dkk. 2017. *Moderasi Islam, Deradikalasi, Deideologisasi dan Kontribusi untuk NKRI*. Tulungagung: IAIN Tulungagung Press.
- Hamka, 2016. *Dari Hati Ke Hati*. Jakarta : Gema Insani.
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz III (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983)h. 21-22
- Hamka. 2007. *Tafsir Al-Azhar*. Juz II Singapura : Pustaka Nasional Pte Ltd.
- Iskandar, Salman 2011. *55 Tokoh Muslim Paling Berpengaruh*, Solo : Tinta Medina.
- Katsir, Ibnu 1984. *Tafsir Al-Qur`an Al `Azim, Jilid I*. Bairut : Dar al- Fikr.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Qur`an Kitab Toleransi*. 2010. Jakarta: Pustaka Oais.

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz III (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983)h. 21-22

- Miswanto, Agus. 2019. *Agama, Keyakinan, dan Etika (Seri Studi Islam)*. Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang (P3SI UMM).
- Mutawalli al-Sha`rawi, Muhammad. 1991. *Tafsîr al-Sha`rawî*, Mesir: Majmaal-Buhûth al-Islamiyah. Vol. 2.
- Qustulani, Muhamad, dkk. 2019. *Moderasi Beragama: Jihad Ulama Menyematkan Umat dan Negeri dari Bahaya Hoax*. Tangerang : PSP Nusantara.
- Shihab, Alwi. 1998. *Membendung Arus : Respon Gerakan Muhammadiyah Terhadap Penetrasi Misi Kristen di Indonesia*. Bandung : Mizan.
- Subhi, Muhammad. 2019. *Promosi Toleransi dan Moderasi Beragama*. Jakarta : Pustaka Masyarakat Setara.
- Thoha, Anis Malik. 2005. *Tren Pluralisme Agama Tinjauan Kritis*. Jakarta : Gema Insani.
- Umam, Fawaizul. 2015. *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka Majelis Ulama Indonesia Dalam Peraktis Kebebasan Beragama* . Surabaya : Kencana.
- Utami, Kartika Nur. "Kebebasan Beragama dalam Perspektif al-Qur'an", Kalimah: Jurnal Studi Agama-Agama dan Pemikiran Islam. Vol. 16, No. 1. 2018.